BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis memaparkan teori–teori yang digunakan dalam menganalisis data. Teori yang digunakan penulis adalah pendekatan psikoanalisis yang meliputi seksualitas, yaitu teori mengenai hasrat milik Sigmund Freud (1953) dan seksualitas karya Joseph Bristow (1997) untuk menganalisis data-data yang meliputi penyebab terjadinya hasrat pada jiwa seseorang sehingga mengarah kepada seksualitas. Penulis juga menggunakan teori karakterisasi untuk membantu penulis dalam menganalisis data-data dalam penelitian ini.

2.1 Pergerakan Seksual *(sexual drive)*

Pergerakan seksualitas pada dasarnya muncul pada alam bawah sadar manusia. Dengan kata lain gagasan-gagasan yang ditimbulkan oleh alam bawah sadar pada diri seseorang dapat menekan dirinya sendiri sebagai pembentukan identitasnya. Pembentukan tersebut terjadi karena sifat kekanak-kanakan pada diri seseorang dan ketika pada masa pubertas. Pada ke dua fase itu, seseorang akan mempunyai suatu hasrat pada objek, sehingga akan menimbulkan kesenangan. Kesenangan tersebut sebagai bentuk dari kebutuhan seksual pada dirinya. Seperti contoh, ketika seseorang mempunyai ketertarikan pada sebuah gaun sebagai objek seksual, maka orang itu akan merasa senang ketika melihat gaun tersebut, dan ketika gaun itu dikenakan olehnya, dia akan merasa puas. Hal itu karena gaun

tersebut ketika dikenakan dapat memunculkan objek seksual pada dirinya sendiri, setiap keindahan yang terdapat pada dirinya dapat terpancar oleh gaun tersebut, maka dia pun akan diperhatikan oleh lawan jenisnya.

Hasrat yang muncul pada masa pubertas, bukan hanya muncul pada objek seksual berupa gaun, akan tetapi muncul juga pada objek seksual pada lawan jenisnya sebagai kebutuhan biologis. Hal ini diakibatkan oleh adanya insting pada jiwa seseorang sehingga mengarah kepada objek seksual yang terdapat pada lawan jenisnya dan mengarah kepada seksualitas (Freud, 1920: 240).

2.1.1 Insting

Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh, perwujudan dari psikologisnya yang disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya disebut sebagai kebutuhan. Hasrat berfungsi sebagai motif bagi tingkah laku (Freud, 1920: 240). Dengan kata lain, insting menjalankan kontrol terhadap tingkah laku manusia dengan meningkatkan kepekaan terhadap dorongan-dorongan tertentu. Misalnya orang yang terangsang secara seksualitas maka kemungkinan besar rentan terhadap rangsangan yang bersifat kesenangan.

Selain itu, seseorang juga dapat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari dunia luar, akan tetapi Freud menganggap bahwa rangsangan seperti ini kurang berperan dalam dinamika kepribadian seseorang, karena rangsangan dari dunia luar memerlukan bentuk-bentuk penyesuaian akan kebutuhan-kebutuhan yang timbul pada jiwa seseorang.

Menurut Freud dalam Semiun (2006: 70), menyatakan bahwa insting terbagai beberapa bagian, yaitu: dorongan *impetus (pressure),* sumber, tujuan, dan objek. Dorongan/*impetus (pressure)* yaitu, kekuatan yang ditentukan oleh suatu kebutuhan yang mendasarinya. Misalnya, ketika seseorang kekurangan makanan selama 24 jam, insting pada jiwa seseorang lebih besar ketimbang kekurangan selama 4 jam. Maka orang yang kekurangan makanan selama 24 jam akan sangat terdorong untuk mencari makanan ketimbang menahan lapar selama 4 jam. Karena seseorang masih bisa menahan rasa lapar tersebut selama 4 jam.

Yang kedua adalah sumber. Sumber adalah asal dari suatu gagasan yang ditimbulkan oleh insting, sehingga menimbulkan kebutuhan dalam jiwa seseorang (Semiun, 2006: 70). Misalnya insting seksual yang bersumber pada objek seksual yang terdapat pada lawan jenisnya. Sumber tersebut muncul ketika seseorang melihat objek tersebut, sehingga dia mempunyai hasrat akan objek tersebut.

Yang ketiga adalah tujuan. Dorongan-dorongan insting pada jiwa seseorang berfokus pada suatu tujuan. Misalnya, insting seksual cenderung mengarah kepada prinsip kenikmatan yang mempunyai sensasi yang menyenangkan bila dirangsang, atau juga ketika seseorang yang sudah matang secara seksual, maka insting seksual akan berfokus pada prinsip kesenangan (Semiun, 2006: 71).

Yang terakhir adalah objek, objek adalah seluruh kegiatan yang menjembatani antara kemunculan hasrat dengan pemenuhannya. Dengan kata lain, objek tidak hanya muncul pada benda-benda atau kondisi tertentu sebagai pemenuhannya, akan tetapi juga setiap tingkah laku sebagai usaha untuk

mendapatkan benda atau kondisi yang diharapkan (Semiun, 2006. 71). Misalnya, ketika seseorang merasa lapar, maka dia akan melakukan usaha sebelum mencapai tujuan akhir.

2.1.2 Insting Seksual *(sexual instinct)*

Hasrat akan seksualitas yang muncul pada jiwa seseorang disebut sebagai insting seksual, insting seksual adalah suatu kebutuhan individu akan seksualitas dengan bertujuan untuk kematangan secara biologis (Freud, 1920: 148). Dalam hal ini, insting seksual timbul oleh gagasan yang ditimbulkan oleh *touching* dan *lookin*g pada objek seksual yang terdapat pada lawan jenisnya. Berdasarkan pada *touching* mengarah kepada suatu rangsangan yang diakibatkan oleh sentuhan-sentukan akan objek seksual sehingga mengacu kepada seksualitas, karena bagian tubuh pada lawan jenisnya itu bukan alat seksualitas melainkan celah atau yang membawa kepada bagian yang lebih intim (Freud, 1920: 150). Bagian tubuh pada diri seseorang sebagai objek seksual memberikan suatu ketertarikan terhadap lawan jenisnya sehingga mengarah kepada prinsip kesenangan atau bisa disebut juga sebagai energi *libido*.

2.1.3 Libido

Libido adalah bentuk yang berupa gagasan-gagasan yang bersifat akan kenikmatan, kenikmatan tersebut mengarah kepada seksualitas. Hal semacam ini timbul karena adanya suatu kebutuhan akan seksual *(sexual need)* dalam jiwa seseorang yang mengarah kepada kebutuhan biologis (Freud, 1920: 240). *Libido*

tidak muncul pada masa kanak-kanak melainkan pada masa pubertas sehingga menimbulkan adanya hasrat pada jiwa seseorang yang mengacu kepada lawan jenis sebagai objek seksual yang didasari oleh kebutuhan akan seksualnya. Seseorang akan memperhatikan lawan jenisnya dan kemudian akan mengarah kepada seksualitas.

2.1.4 Libidal Ekonomi

Prinsip kesenangan yang timbul pada jiwa seseorang bukan hanya pada objek yang terdapat pada lawan jenisnya saja, akan tetapi pada benda benda yang dianggapnya menarik seperti perhiasaan yang melengkapi pakaiannya. Sehingga menimbulkan suatu ketertarikan akan lawan jenisnya. Dengan demikian seseorang mencari suatu pekerjaan untuk memenuhi segala kebutuhannya demi mempertahankan kelangsungan hidupnya *(life instinct)*, sehingga melibatkan seksualitas ke dalam suatu pekerjaan. Karena pada abad ke dua puluh, orang pada kalangan menengah ke atas bisa mendapatkan pendidikan dan dapat dipandang oleh orang-orang di sekitarnya, sedangkan kalangan bawah untuk dapat dipandang, mereka terlibat dalam dunia prostitusi (Bristow, 1997: 117). Keterlibatan seseorang ke dalam dunia prostitusi merupakan bentuk dari tuntutan akan segala kebutuhan yang bersifat ekonomis sehingga dia dapat memperoleh penghasilan atau materi untuk memenuhi segala kebutuhan dari profesinya tersebut. Profesi sebagai pekerja seksual dipengaruhi oleh insting dalam jiwa seseorang yang tidak lagi didasari oleh prinsip kesenangan, akan tetapi telah diubah oleh prinsip kenyataan (Freud, 1961: 10). Dengan kata lain, pemenuhan

akan segala kebutuhannya telah mengubah prinsip realita menjadi suatu kesenangan. Prinsip kesenangan ini meliputi insting seksual yang dibentuk oleh lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi jiwa orang itu sendiri.

2.2 Karakter

Overbury dan Bruyere dalam Chatman (1978: 107). menyatakan "Karakter adalah penggambaran secara tertulis atau penjelasan dalam media gambar yang meliputi tindakan, pemikiran dalam kehidupannya, seperti sifat atau tingkah laku, emosi, dan hasrat pada diri seseorang." Penggambaran tingkah laku yang di tuturkan oleh pengarang pada suatu karya sastra, seperti pada tokoh Fanny digunakan sebagai subjek pada penelitian ini yang ditinjau dari segi kepribadian pada karakter tersebut.

2.3 Metode Karakterisasi

Menurut Minderop (2005: 2) mengemukakan bahwa karakterisasi adalah pelukisan watak pada suatu tokoh dalam karya fiksi berupa novel, drama atau pun cerita pendek. Dalam metode ini, Pickering dan Hoeper dalam buku Minderop (2005: 6), membagi ke dalam dua metode, yaitu metode langsung *(Telling Method)* dan tidak langsung *(showing method).* Metode langsung *(Telling Method)* adalah suatu metode yang mengandalkan peranan watak yang dipaparkan langsung oleh pengarang. Metode ini juga digunakan oleh penulis jaman dahulu untuk menyajikan perwatakan pada suatu tokoh, sehingga para pembaca dapat

memahami dan dapat menghayati penokohan yang dipaparkan oleh pengarang (Minderop, 2005: 6).

Metode yang ke dua adalah metode tidak langsung *(showing method)*, dalam metode ini pengarang memberikan kesempatan pada tokoh-tokoh yang ada untuk memaparkan perwatakan dalam sebuah karya melalui *dialog* dan *action*, sehingga pembaca dituntun untuk menghayati dan memahami watak pada tokoh yang ditinjau dari nada suara, penekanan atau pun dari segi ekspresi yang diperlihatkan oleh tokoh pada suatu karya tersebut (Minderop, 2005: 4).